

## **Kebutuhan Informasi Pada Guru Reguler SMP Inklusi Negeri Di Surabaya (Information Need On Regular Teachers Junior High School Inclusion State In Surabaya)**

Oleh: Hanum Subhi Ninda P.<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

*Everyone will need information, whoever they are and whatever their profession. For someone who has special needs (mental and physical) it will not be easy to do. There are some schools that make their own rules in accepting students who have special needs or ABK (Children with Special Needs), such as inclusion school. The inclusion of school teachers not only teach students the regular (normal), but also teach ABK students. With so regular teachers must understand of their students needs information either regular or crew, and can meet what is required of students, whether it needs information about lessons or other matters relating to the school. And the school library is medium used. Not only meet the needs of their students, but needs related to her job as a teacher is also important. In connection with the curriculum, the vision-mission, teaching methods, to the late-inclusion, and so on. Researchers used the method is quantitative descriptive method. This study aims to describe the needs of the information obtained regular teachers SMP Negeri Surabaya Inclusion in accordance with the role. The sampling technique used is the Multi-Stage Results of this study showed that the majority of regular teachers in meeting the information needs related the role has been to meet the needs for personal and student information.*

**Keyword:** *information needs, regular teachers inclusion school*

### **Pendahuluan**

Definisi informasi antara satu dan lainnya terkadang mempunyai makna yang berbeda-beda, karena memiliki penekanan yang berbeda-beda dalam mengartikannya. Informasi bisa menjadi sebuah rekaman fenomena yang terjadi pada waktu tertentu, atau bisa diartikan sebagai data yang tersusun rapi dan telah terolah. Beragamnya informasi yang tersaji dalam berbagai jenis, memberikan tantangan lebih pada pengguna informasi. Informasi menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi seseorang, informasi dibutuhkan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dan pada akhirnya mampu merubah sikap dan perilaku seseorang.

Kebutuhan diartikan sebagai suatu keinginan yang mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktifitas atau kegiatan. Bagi setiap individu kebutuhan informasi akan menjadi lebih tinggi dan kompleks setiap harinya. Hal

---

<sup>1</sup>Korespondensi: Hanum Subhi Ninda P. Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP Universitas Airlangga. Email: [hpratiwie@gmail.com](mailto:hpratiwie@gmail.com)

tersebut dikarenakan setiap individu memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang dibutuhkan sesuai dengan peran atau profesinya di lingkungan masyarakat, seperti guru. Guru pada umumnya mengajar siswa yang memiliki psikis atau mental yang normal, namun adapun guru yang mengajar siswa dengan kebutuhan khusus atau yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Kebutuhan guru semakin beragam dengan adanya siswa tersebut, begitupun dengan kebutuhan siswanya.

Ada beberapa sekolah yang membuat peraturan tersendiri dalam menerima siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), seperti halnya sekolah Inklusi. Guru yang berada di sekolah Inklusi jauh berbeda dengan guru sekolah umum, baik dalam pemenuhan kebutuhan informasi sesuai perannya sebagai pengajar serta kebutuhan siswa-siswanya. Hal tersebut dikarenakan guru reguler sekolah inklusi ini tidak hanya mengajar siswa yang normal atau reguler saja, melainkan mengajar siswa ABK juga. Sekolah Inklusi lebih mengutamakan untuk menerima siswa dengan IQ rendah atau *Slow Learner* dan hanya beberapa siswa dengan keterbelakangan lain. Lebih mengutamakan siswa IQ rendah atau *Slow Learner*, karena siswa ABK ini sebenarnya memiliki potensi yang besar dalam belajar dan menerima pelajaran, namun karena mereka lebih banyak mengalami permasalahan dalam mengasah kemampuannya dan tidak ada yang mau mengajarkan, menyebabkan mereka menjadi kurang bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Dalam pemenuhan kebutuhan berkaitan dengan perannya sebagai guru atau pengajar, media informasi yang digunakannya ada beberapa macam, namun yang dapat dijangkau semua guru reguler ditempat dimana guru tersebut bekerja adalah perpustakaan sekolah. Namun tidak semua sekolah mampu memberikan bahan bacaan atau sumber informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan pengguna sekolah, seperti sekolah inklusi. Tidak semua perpustakaan yang ada di sekolah inklusi mampu memberikan informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan pengguna sekolah, ditambah lagi adanya siswa inklusi yang pasti membutuhkan informasi juga, namun belum tentu dimiliki perpustakaan.

Pemenuhan kebutuhan informasi pengguna sekolah ini menjadi semakin beragam terutama untuk guru regulernya yang tidak hanya mengajar siswa reguler saja, melainkan siswa inklusi juga. Perpustakaan sekolah tidak sepenuhnya memberikan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh guru reguler, baik untuk kebutuhan pribadi maupun terkait dengan pekerjaannya sebagai guru.

## **Metode Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Sukmadinata (2006:72). Peneliti menggunakan metode penelitian

deskriptif karena merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian mengenai suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel tersebut (Bungin, 2005). Sesuai dengan tujuan peneliti yaitu memberikan gambaran umum terhadap suatu fenomena yang terjadi dilapangan secara detail berupa ciri-ciri dan karakteristik dari populasi. Peneliti bermaksud untuk menggambarkan dan mendiskripsikan mengenai bagaimana guru reguler sekolah inklusi dapat memenuhi kebutuhan informasinya baik untuk dirinya dan siswanya; siswa reguler maupun ABK.

Lokasi penelitian merupakan sebuah tempat yang akan digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi yang akan digunakan adalah pada Sekolah inklusi yang berada di Surabaya, dalam hal ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri yaitu ada sekitar 5 sekolah dari 10 sekolah yang ada, yaitu SMPN 5, SMPN 27, SMPN 28, SMPN 29, SMPN 30, SMPN 36, SMPN 37, SMPN 39, SMPN 43 dan SMPN 47. Dan 5 SMPN yang terpilih dari ke-10 sekolah tersebut antara lain: SMP Negeri 5, SMP Negeri 36, SMP Negeri 37, SMP Negeri 39, dan SMP Negeri 47.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru reguler yang ada di SMP Inklusi Surabaya. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil menggunakan cara tertentu dan memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang mewakili populasi. Kemudian mengambil sampel dilakukan dari jumlah seluruh guru reguler yang ada di sekolah tersebut. Cara pengambilan sampel ini memilih sub grup populasi sedemikian rupa sehingga sampel yang dipilih mempunyai sifat yang sesuai dengan sifat-sifat dari populasi (Singarimbun, 1995: 169). Adapun cara yang digunakan peneliti untuk penarikan sampel adalah dengan teknik *Multi Stage*, dapat dilihat melalui tahap-tahap berikut:

#### Tahap I : Menentukan Populasi

Data yang didapatkan peneliti adalah jumlah sekolah inklusi dari Dinas Pendidikan, bukan data guru di tiap sekolah baik data guru inklusi maupun reguler. Kemudian peneliti mencoba menggunakan cara dengan teknik random atau acak untuk memilih lokasi sekolah sesuai dengan pembagian wilayah kota Surabaya. Yaitu melalui pemilihan undian yang berisikan nama masing-masing sekolah dan kemudian dipilih secara acak berdasarkan pembagian letak wilayah kota yaitu wilayah Barat, Timur, Utara, Selatan, dan Pusat. Dari teknik acak dengan undian tersebut, hasil yang didapat ada 5 sekolah antara lain: diwilayah barat 1 sekolah yaitu SMP Negeri 47; wilayah timur 1 sekolah yaitu SMP Negeri 39; wilayah

selatan 1 sekolah yaitu SMP Negeri 36; wilayah utara 1 sekolah yaitu SMP Negeri 5; dan wilayah pusat 1 sekolah yaitu SMP Negeri 37. Dari 5 sekolah tersebut, jumlah populasi yang didapat yaitu 237 jumlah guru reguler (dengan melakukan penjumlahan semua guru reguler dari setiap 5 sekolah).

#### Tahap II : Menentukan Sampel

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Sevilla, *et all.*, 1960). Jumlah populasi diketahui sebelumnya ada 237 guru. Dari hasil rumus Slovin tersebut jumlah yang didapat adalah 149 total responden, maka jumlah guru yang diambil adalah total dari semua guru reguler 5 sekolah tersebut. Dan untuk menentukan pengambilan jumlah guru di tiap masing-masing sekolah, jumlah total responden akan dibagi dengan jumlah sekolah yang diteliti. Maka hasil yang didapatkan untuk pengambilan sampel di tiap sekolah sebanyak 30 guru reguler.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data yang berasal dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2005). Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari para guru di SMP Negeri Inklusi yang ada di Surabaya. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung dengan tipe pertanyaan kuesioner yang diajukan kepada responden bersifat terbuka dan wawancara yang bersifat tertutup (Bungin, 2005). Kemudian untuk data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua, sumber sekunder yang berfungsi untuk mendukung data primer. Data sekunder dapat diperoleh melalui media lain, yaitu buku-buku perpustakaan, jurnal, artikel, hasil penelitian dan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dengan cara *editing*, *coding* dan *tabulasi* dengan menggunakan aplikasi SPSS 14.

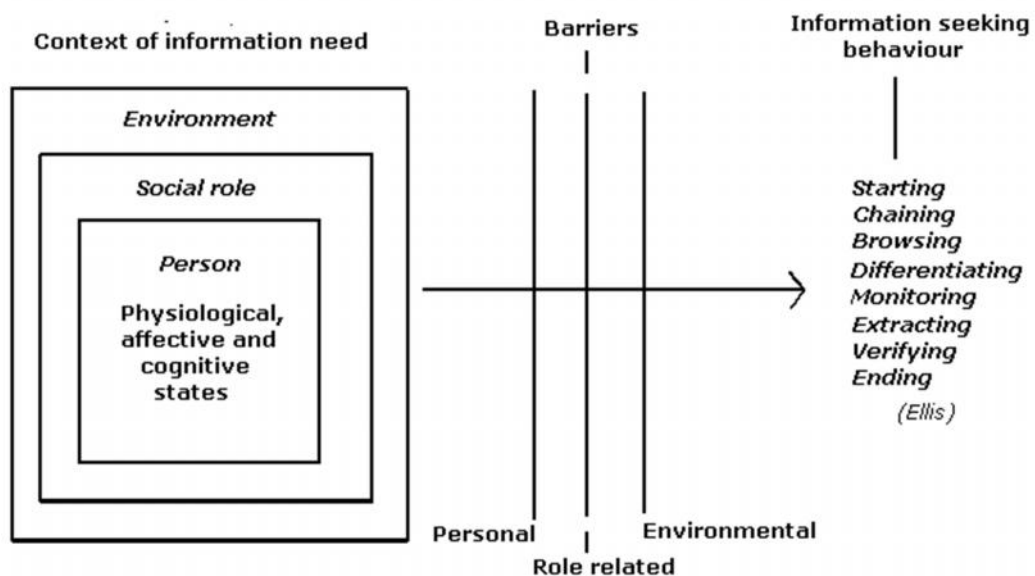
### **Hasil dan Pembahasan**

Kebutuhan informasi merupakan bagiana dari konteks kebutuhan yang dijelaskan oleh TD Wilson (1981) yaitu lingkungan (*environment*), peran sosial (*social role*), individu (*person*), untuk mengetahui kebutuhan informasi guru reguler sekolah inklusi di suarabaya melalui media perpustakaan sekolah.

#### **Konteks Kebutuhan Informasi Pada Guru Reguler Sekolah Inklusi**

Penjelasan mengenai Kebutuhan Informasi yaitu pengakuan mengenai adanya ketidakpastian. Kebutuhan informasi menurut Bouzza didefinisikan

sebagai pengakuan seseorang atas adanya ketidakpastian dalam dirinya (Krikelas, 1983:8-11). Rasa ketidakpastian ini mendorong seseorang untuk mencari informasi. TD Wilson (1997:552) mengatakan bahwa kebutuhan informasi adalah sebuah pengalaman subyektif yang hanya terjadi pada pikiran orang yang sedang dalam kondisi membutuhkan dan tidak bisa secara langsung diakses oleh para pengamat. TD Wilson (1981) juga mengatakan bahwa dari kebutuhan tersebut akan menimbulkan sebuah perilaku atau kegiatan untuk menemukan dan memenuhi informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Pada jurnalnya yang berjudul “*On user studies and information needs*” yang menjelaskan mengenai kebutuhan informasi, dimana sebuah kebutuhan itu akan muncul ketika seorang pengguna informasi memiliki sebuah masalah. Karena masalah itulah yang kemudian membuat orang tersebut melakukan sesuatu untuk mencari solusi dari masalahnya. Konteks kebutuhan informasi terbagi menjadi 3, yaitu: *Environment* (Lingkungan), *Social Role* (Peran Sosial), dan *Person* (Individu). Model konteks kebutuhan informasi oleh TD Wilson (1981), dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar I.1 :** Model *Context of Information Need* by TD Wilson (1981)

Dalam pemenuhan kebutuhan berkaitan dengan perannya sebagai guru atau pengajar, media informasi yang digunakannya ada beberapa macam, namun yang dapat dijangkau semua guru reguler ditempat dimana guru tersebut bekerja adalah perpustakaan sekolah. Namun tidak semua perpustakaan sekolah mampu memberikan bahan bacaan atau sumber informasi sesuai dengan yang dibutuhkan pengguna sekolah, seperti perpustakaan di sekolah inklusi dengan siswa inklusinya. Pemenuhan kebutuhan informasi guru reguler di sekolah (SMP) inklusi negeri pun menjadi begitu beragam dengan adanya siswa inklusi tersebut.

## **Kebutuhan Informasi Pada Guru Reguler Sekolah Inklusi**

TD Wilson (1981) memberikan gambaran bahwa ketika seseorang mendapatkan sebuah masalah, maka untuk mendapatkan solusi untuk menyelesaikannya seseorang akan berusaha untuk menemukan solusi atas permasalahannya. Dalam pemenuhan kebutuhan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti alasan mencari informasi tersebut; waktu yang ditempuh dan lama waktu yang digunakan. Leckie, et all (1996). Menjelaskan bahwa secara umum kebutuhan informasi muncul dari situasi yang berkaitan dengan tugas tertentu yang berhubungan dengan satu atau lebih dari peran kerja yang dimainkan, sesuai dengan karakteristik responden pada penelitian ini, dimana responden memiliki peran kerja atau profesi sebagai guru yang tentu memiliki berbagai peran dalam memberikan informasi untuk dirinya sebagai tambahan wawasan dan kebutuhan lain dalam hal pendidikan untuk anak didiknya.

Kebutuhan informasi berkembang dari adanya kesadaran atas sesuatu yang hilang, yang memerlukan tindakan mencari informasi yang mungkin dapat berkontribusi terhadap pemahaman dan makna (Kuhlthau, 1993). Dan Bystrom (1999), juga menyatakan bahwa ketika seseorang membutuhkan sebuah informasi untuk keperluannya, dan akan mencari serta menggunakan sumber informasi untuk memenuhi keperluan tersebut. Kebutuhan informasi dalam penelitian ini sesuai dengan teori TD Wilson (1981) mengenai kebutuhan informasi terkait guru reguler sekolah inklusi. Dimana konteks kebutuhan informasi tersebut terdiri dari point-point yaitu kebutuhan informasi berdasarkan *Environment* (Lingkungan), *Social Role* (Peran Sosial), dan *Person* (Individu).

### **Kebutuhan Lingkungan (*Environment Needs*)**

Kebutuhan informasi berdasarkan lingkungan (*environment*) merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan lingkungan dimana orang tersebut berada. Lingkungan memiliki andil besar dalam membentuk perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu, sehingga tidak mengherankan jika alat yang digunakan dalam penemuan informasi masyarakat pun banyak diadaptasi dari fluktuasi informasi yang terjadi dalam lingkungan (Gleeson, 2001). Kebutuhan lingkungan ini merupakan kebutuhan untuk mengenal lingkungan kerja, seperti ketika seseorang guru yang akan melakukan penyesuaian diri pada lingkungannya bekerja yaitu sekolah.

Pemenuhan kebutuhan Informasi responden yang merupakan guru reguler sekolah inklusi tentang lingkungan melalui media perpustakaan sekolah dapat dijelaskan dari beberapa poin yang dimasukkan dalam kebutuhan ini. Dimana

untuk poin kurikulum yang diterapkan sekolah banyak responden yang memilih kurang terpenuhi, alasan responden adalah karena telah dicantumkan diluar perpustakaan sekolah yaitu di papan pengumuman, atau di bagian administrasi dan tata usaha. Adapun alasan responden untuk pemenuhan poin visi-misi dikategorikan kurang terpenuhi karena visi-misi sekolah ada pada papan pengumuman, dan yang ada dalam perpustakaan adalah visi-misi dari perpustakaan itu sendiri. Sedangkan untuk poin kebutuhan terkait latar belakang orang tua murid, banyak responden yang memilih netral dengan alasan karena informasi tersebut terdapat diruang TU atau tata usaha. pada poin tata tertib sekolah, yang ada dalam perpustakaan tersebut hanya tata tertib dari perpustakaan itu sendiri. Untuk poin kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan yang diunggulkan disekolah, hanya sedikit penjelasan yang mencakup keduanya didalam perpustakaan.

Dapat dikatakan bahwa kebutuhan terkait lingkungan kerja responden masih belum cukup terpenuhi, hal ini tentunya akan sedikit berpengaruh pada penyesuaian diri pada lingkungan dimana responden bekerja, terlebih lagi apabila responden adalah seorang pengguna informasi yang ingin melakukan pencarian atau penelusuran informasi untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan lingkungan kerja yang belum tercapai, dimana satu-satunya pusat sumber informasi yang tersedia dilingkungan kerja responden adalah perpustakaan sekolah.

### **Kebutuhan Peran Sosial (*Social Role*)**

Kebutuhan informasi berdasarkan peran sosial (*social role*) merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan peran seseorang dalam lingkungannya. Konteks kebutuhan informasi terkait peran sosial memiliki hubungan erat dengan teori peran. Teori yang diperkenalkan oleh Biddle dan Thomas ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan pencarian informasi mereka menurut konteks sosial dalam sebuah sistem sosial (Prabha, 2007). Kebutuhan peran sosial ini merupakan kebutuhan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perannya dalam bekerja, seperti ketika seseorang guru yang akan melakukan penyesuaian diri dengan bidang yang dikuasai sebagai guru.

Pemenuhan kebutuhan Informasi responden yang merupakan guru reguler sekolah inklusi tentang peran dalam bekerja melalui media perpustakaan sekolah dapat dijelaskan dari beberapa poin yang dimasukkan dalam kebutuhan ini dimana untuk poin strategi/metode belajar mengajar untuk siswa, kesulitan memenuhi kebutuhan siswa dan cara mengatasinya, responden sama-sama memilih jawaban kurang terpenuhi. Alasan dari responden adalah strategi/metode belajar mengajar untuk siswa adalah dikarenakan dalam perpustakaan sekolah hanya memiliki sedikit koleksi yang mendukung kebutuhan tersebut, ini juga didukung dengan hasil wawancara pada responden yang menyatakan bahwa dalam pengembangan

materi dari metode dikembangkan sendiri oleh responden, sehingga untuk penambahan materi yang serupa diperoleh secara individu melalui sumber lain seperti internet.

Kemudian untuk memenuhi kebutuhan akan kesulitan yang dihadapi responden dan cara mengatasinya, responden mengemukakan alasannya, dimana untuk menghadapi situasi seperti ini maka dibutuhkan sebuah pedoman yang bisa didapatkan dari sumber informasi yang ada di lingkungan responden, namun untuk pemenuhannya masih kurang terpenuhi karena perpustakaan sekolah responden hanya memiliki sedikit koleksi terkait kebutuhan tersebut. Dan dalam hasil wawancara, respondenpun menyatakan bahwa siswa lebih senang mencari informasi yang mereka butuhkan melalui internet, dipilih karena dirasa kegiatan belajar didalam kelas menjadi aktif dan efektif.

Dapat dikatakan bahwa kebutuhan terkait peran sosial responden, masih belum cukup terpenuhi, hal ini tentunya akan sedikit berpengaruh pada peran sosial responden yang berprofesi sebagai guru. Kebutuhan profesi responden akan informasi tentu dapat dikatakan tinggi selain untuk diri sendiri terlebih lagi untuk pemenuhan kebutuhan siswa reguler dan ditambah kebutuhan untuk siswa ABK yang memiliki sedikit perbedaan dengan siswa pada umumnya. Dengan adanya sedikit hambatan yang didapatkan dari perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber informasi terdekat, maka mengakibatkan pemenuhan kebutuhan informasi itupun juga menjadi terhambat.

### **Kebutuhan Personal atau Individu (*Person*)**

Kebutuhan informasi yang berkaitan dengan individu (*person*) merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan individu itu sendiri atau dapat disebut kebutuhan secara pribadi. Kebutuhan ini dibagi 3 yaitu:

#### **1. Kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*)**

Merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan hidupnya dan harus dipenuhi dalam kesehariannya. Menurut Abraham Maslow (1943) kebutuhan manusia terusun dalam suatu hirarki yang menjadi kebutuhan dasar dan salah satu kebutuhan dasar manusia dapat dikembangkan untuk menjelaskan kebutuhan dasar tersebut adalah kebutuhan fisiologis atau *Physiological needs*.

Pemenuhan kebutuhan Informasi guru reguler sekolah inklusi tentang personal fisiologis (*physiological needs*) melalui media perpustakaan sekolah dapat dijelaskan dari beberapa poin yang dimasukkan dalam kebutuhan ini dimana untuk poin tugas dan materi untuk siswa (reguler dan ABK) responden memilih jawaban kurang terpenuhi. Alasan responden dikarenakan dalam perpustakaan

sekolah responden hanya beberapa sekolah saja yang memiliki koleksi terkait kebutuhan tugas untuk siswanya, ditambah dengan adanya siswa ABK didalamnya, siswa lebih cenderung memilih media internet dalam memenuhi kebutuhan informasi yang mereka butuhkan, yaitu berupa artikel-artikel terkait mata pelajaran yang diajarkan responden, tugas pun disesuaikan dengan informasi terbaru dalam internet, kemudian siswa dapat menganalisis tugas yang diberikan oleh responden. Untuk poin kebutuhan terkait materi responden memilih kategori terpenuhi, karena perpustakaan sekolah sebagai media sumber informasi terdekat sudah memenuhi kebutuhan materi yang dibutuhkan siswa sesuai mata pelajaran yang diterapkan, hal ini didukung karena perpustakaan memiliki koleksi pengetahuan umum yang berkaitan dengan mata pelajaran siswa disekolah. Kategori netral dipilih responden untuk pemenuhan kebutuhan media atau alat peraga untuk penyampaian materi, didalam perpustakaan telah menyediakan media pembelajaran yang dibutuhkan, hanya saja tidak semua perpustakaan sekolah memilikinya.

Kebutuhan fisiologis responden memang sudah tercukupi, namun untuk siswa ABK masih belum terpenuhi, dikarenakan perpustakaan sekolah memiliki keterbatasan sumber informasi yang dimiliki. Sesuai dengan pengelompokan yang disesuaikan dengan kebutuhannya, sekolah inklusi lebih mengutamakan untuk menerima siswa dengan IQ rendah atau *Slow Learner* dan hanya beberapa siswa dengan keterbelakangan lain. Lebih mengutamakan siswa *Slow Learner*, karena siswa ABK ini sebenarnya memiliki potensi yang besar dalam belajar dan menerima pelajaran, namun karena mereka lebih banyak mengalami permasalahan dalam mengasah kemampuannya dan tidak ada yang mau mengajarkan, menyebabkan mereka menjadi kurang bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki. Maka untuk memenuhi kebutuhan siswanya baik dalam segi psikologi dan komunikasi, guru membutuhkan informasi lebih untuk memperdalam diri akan pekerjaannya sebagai guru baik untuk siswa yang normal atau reguler maupun ABK.

## **2. Kebutuhan Afektif (*Affective needs*)**

Merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan psikologis atau emosi seseorang, kebutuhan ini terkait dengan sikap, pemberian materi yang menyenangkan, dan lainnya. Seperti kebutuhan akan pencapaian, prestasi, keamanan, kesenangan, hiburan, dominasi, dan sebagainya.

Pemenuhan kebutuhan Informasi guru reguler sekolah inklusi tentang personal afektif (*affective needs*) melalui media perpustakaan sekolah dapat dijelaskan dari beberapa poin yang dimasukkan dalam kebutuhan ini dimana untuk poin memberikan materi belajar yang menyenangkan dan penggunaan metode atau pendekatan dengan siswa responden banyak yang memilih jawaban

terpenuhi. Dan penyajian materi pelajaran disesuaikan dengan siswa ABK, banyak responden banyak yang memilih jawaban netral. Alasan karena perpustakaan memiliki sedikit materi yang menyenangkan untuk siswa, banyaknya siswa yang kurang memahami tugas yang diberikan terlebih lagi untuk siswa ABK, contoh yang mudah dipahami adalah dengan bentuk soal yang berupa permainan, namun pemberian soal yang seperti ini tidak ada koleksi yang mendukung dalam perpustakaan, hanya inisiatif dari responden sendiri. Kemudian untuk penggunaan metode pendekatan dengan siswa adalah semata-mata untuk lebih memahami siswa. Sebagai sumber informasi untuk pemenuhan kebutuhan ini dalam perpustakaan sekolah belum menyediakan, responden biasanya bertanya pada guru inklusi. Sedangkan untuk poin penyajian materi pelajaran disesuaikan dengan siswa ABK responden lebih memilih kategori kurang terpenuhi, karena perpustakaan rata-rata hanya sedikit yang memiliki materi khusus untuk siswa ABK.

Dapat dikatakan bahwa kebutuhan afektif responden masih belum tercukupi, hal ini dapat dilihat dari pemilihan kategori oleh responden, namun kembali lagi yang menjadi hambatan adalah ketersediaan informasi yang dibutuhkan dalam perpustakaan sekolah, sehingga akhirnya responden memilih sumber informasi dari luar sekolah dalam hal ini pemilihan sumber non cetak untuk memudahkan responden dalam mencari informasi yang dibutuhkannya untuk pemenuhan kebutuhan informasi siswa.

### **3. Kebutuhan Kognitif (*Cognitive needs*)**

Merupakan kebutuhan yang berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Kebutuhan ini juga berkaitan dengan pengetahuan yang ingin diketahui seseorang. Seperti kebutuhan akan ilmu pengetahuan, merencanakan, belajar, keterampilan, dan lainnya.

Pemenuhan kebutuhan Informasi guru reguler sekolah inklusi tentang personal kognitif (*Cognitive needs*) melalui media perpustakaan sekolah dapat dijelaskan dari beberapa poin yang dimasukkan dalam kebutuhan ini dimana untuk poin siswa inklusi atau ke-inklusi-an banyak responden yang memilih jawaban kurang terpenuhi. poin materi yang berkaitan dengan siswa inklusi atau ABK banyak responden yang memilih jawaban tidak terpenuhi. Alasannya karena perpustakaan sekolah hanya memiliki sedikit koleksi tentang keinklusi-an, dan sedikit membuat responden merasa kesusahan ketika berhadapan dengan siswa inklusi, dan respondenpun mengatakan bahwa perpustakaan menyediakan sedikit koleksi saja tentang keinklusi-an, dan tidak *update*. Sama halnya dengan materi yang dibutuhkan untuk siswa inklusi tersebut. Sedangkan untuk poin meng-*update* perkembangan ilmu yang lebih inovatif dan telah mengalami pembaruan,

responden lebih memilih kategori netral atau dikatakan dapat terpenuhi atau tidak dapat terpenuhi, dikarenakan ada beberapa sekolah yang mengupdatekan koleksinya dan ada beberapa sekolah yang tidak melakukannya. Dan untuk poin Informasi lainnya (umum), responden lebih memilih kategori terpenuhi karena perpustakaan sebagai sumber informasi telah menyediakan banyak sumber yang berhubungan dengan ilmu secara umum, seperti majalah, koran, karya fiksi, dan lainnya.

Dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan kognitif responden masih belum tercukupi, hal ini dapat dilihat dari kategori yang dipilih responden juga alasan yang dikemukakan oleh responden, sebagai sumber informasi terdekat perpustakaan sekolah adalah tempat dimana segala sumber informasi dapat ditemukan secara lengkap, karena diharapkan didalamnya terdapat sumber informasi yang bermanfaat bagi penggunaannya mulai dari siswa, karyawan, staf, guru bahkan sampai kepala sekolah, namun hanya saja belum tentu dimiliki perpustakaan sekolah secara umum. Dan pencarian melalui sumber lainpun akhirnya dapat membantu pemenuhan kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh responden yang berprofesi sebagai guru reguler sekolah inklusi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh melalui kuesioner dan probing terhadap guru reguler SMP inklusi negeri di Surabaya terkait pemenuhan kebutuhan tersebut melalui perpustakaan sekolah, diperoleh kesimpulan bahwa, kebutuhan guru reguler terkait dengan lingkungan kerja belum cukup terpenuhi, hal ini tentunya akan sedikit berpengaruh pada penyesuaian diri pada lingkungan dimana responden bekerja, dimana satu-satunya pusat sumber informasi yang tersedia di lingkungan kerja responden adalah perpustakaan sekolah. Untuk kebutuhan guru reguler terkait dengan peran sosial belum cukup terpenuhi, hal ini tentunya akan sedikit berpengaruh pada peran sosial responden yang berprofesi sebagai guru, kebutuhan profesi responden akan informasi tentu dapat dikatakan tinggi selain untuk diri sendiri, pemenuhan kebutuhan siswa reguler dan juga kebutuhan untuk siswa ABK. Dengan adanya sedikit hambatan yang didapatkan dari perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber informasi terdekat, maka mengakibatkan pemenuhan kebutuhan informasi itupun juga menjadi terhambat. Kemudian kebutuhan guru reguler terkait dengan individu baik itu fisiologis, afektif dan kognitif masih belum tercukupi, meskipun kebutuhan fisiologis sudah tercukupi untuk siswa regulernya. Kebutuhan fisiologis sudah tercukupi untuk siswa reguler, namun belum tercukupi untuk siswa ABKnya. Hal ini dikarenakan perpustakaan sekolah memiliki keterbatasan sumber informasi yang dimiliki terakut untuk pemenuhan kebutuhan siswa ABK. Kebutuhan afektif belum

tercukupi, hal ini dikarenakan terdapat hambatan dari ketersediaan informasi yang dibutuhkan dalam perpustakaan sekolah, sehingga akhirnya responden lebih memilih sumber informasi dari luar sekolah (internet) untuk memudahkan responden dalam mencari informasi yang dibutuhkannya demi memenuhi kebutuhan informasi siswanya. Kemudian untuk kebutuhan kognitif belum tercukupi, hal ini dikarenakan sebagai sumber informasi terdekat perpustakaan sekolah adalah tempat dimana segala sumber informasi dapat ditemukan secara lengkap, karena diharapkan didalamnya terdapat sumber informasi yang bermanfaat bagi penggunaannya mulai dari siswa, karyawan, staf, guru bahkan sampai kepala sekolah. Dan kebanyakan dari perpustakaan sekolah tidak sampai memiliki koleksi yang dibutuhkan oleh pengguna sekolah, terlebih lagi informasi atau koleksi-koleksi yang berkaitan dengan siswa inklusi atau ABK yang dapat digunakan guru reguler sebagai pedoman untuk mengajar siswa tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Abraham H. Maslow. 1943. "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review*, Vol. 50, No. 4, July 1943, pp. 370-396.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Bystrom, Katrina. 1999. *Task Complexity, Information Types And Information Sources: Examination of Relationships*. Tampere: Faculty of Social Sciences of the University of Tampere: Faculty of Social Science of the University of Tampere.
- Gleeson, A.C., 2001, *Information-Seeking Behaviour of Scientists and Their Adaptation to Electronic Journals*, Master's theses, University of North Carolina at Chapel Hill. [Online], diakses tanggal 20 September 2014. Tersedia di: <http://ils.unc.edu/MScapers/2672.pdf>
- Krikelas, James, 1983, *Information-Seeking Behaviour: Patterns and Concepts*. Drexel Lib. Quart., 19(2) Spring.
- Kuhlthau, C.C. 1993. "A Principle of Uncertainty for Information Seeking". *Journal of Documentation*. Vol.49 (4): 339-355. [Online], diakses pada 23 September 2014. Tersedia di: <http://InformationR.net/ir.html>
- Leckie, Gloria J. et al. 1996. "Modelling The Information Seeking of Professionals: A General Model Derived from Research on Engineers, Health Care Professionals, and Lawyers". *Journal of Library Quarterly*. Vol.66 (2): 161-193.

- Prabha, C. et.al. 2007, What is enough? Satisficing information needs, *Journal of Documentation*, 63,1: 74-89. [Online], diakses tanggal 20 September 2014. Tersedia di: <http://www.oclc.org/publications/archive/2007/prabha-satisficing.pdf>
- Sevilla, Consuelo G., dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Singarimbun, Masri dan soifian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Wilson, T.D. 1997. "Information Seeking Models and Theories". [Online], diakses tanggal 14 juli 2014. Tersedia di: <http://www.slideshare.net/guestab667e/information-seeking-theories-and-models>
- Wilson, T.D. (1981). "On user studies and information needs". *Journal of Documentation*, 37(1), 1981, 3-15. [Online], diakses pada tanggal 10 Agustus 2014. Tersedia di: <http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/1981infoneeds.html>